HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN UPAYA PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA BALITA

(Study Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuates Kabupaten Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

Di Ajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian

Persyaratan Menjadi Sarjana Keperawatan

Disusun Oleh:

AINUN NISAK

22142010005

Y A Y A S A N N G U D I A H U S A D A M A D U R A

UNIVERSITAS NHM (NOOR HUDA MUSTOFA)

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

TAHUN 2026

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN UPAYA PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA BALITA
(Study Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuates Kabupaten Sampang)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh:
AINUN NISAK
22142010005

Telah Disetujui Pada Tanggal :
02 Juli 2026

Pembimbing



Zuryaty, S.Kep., Ns., M.Kes
NIDN. 0702088002

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN UPAYA PENANGANAN KEJANG DEMAM PADA BALITA

(Study Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuates Kabupaten Sampang)

Ainun Nisak[1],

Zuryaty.,S.Kep.,Ns.,M.Kes[2]

(1) Mahasiswa S1 Keperawatan (2) Dosen S1 Keperawatan

*email: nisaainun.401@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam merupakan kejang akibat peningkatan suhu tubuh pada anak tanpa infeksi susunan saraf pusat. Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam melakukan penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang. Studi pendahuluan di dapatkan data rendahnya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan variabel dependen adalah upaya penanganan kejang demam pada balita. Sampel penelitian sebanyak 43 ibu dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi α = 0,05. Penelitian ini telah melalui uji laik etik di KEPK Universitas Noor Huda Mustofa dengan No:3131/KEPK/UNIV-NHM/EC/III/2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (53,5%), sikap kurang sebanyak 18 responden (41,9%), dan upaya penanganan kejang demam kurang sebanyak 24 responden (55,8%). Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya penanganan kejang demam pada balita dengan nilai *p value* = 0,002 < *α* (0,05) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,455 yang menunjukkan hubungan sedang.

Diharapkan keluarga, khususnya ibu yang memiliki balita, dapat meningkatkan pengetahuan tentang penanganan kejang demam melalui edukasi dan informasi dari tenaga kesehatan. Dengan pengetahuan yang baik, ibu diharapkan mampu melakukan pertolongan pertama secara tepat dan aman saat kejang demam terjadi sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi pada balita.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Sikap Ibu, Upaya Penanganan Kejang Demam.

THE RELATIONSHIP OF MOTHERS' LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES AND EFFORT TO MANAGE FEBRILE SEIZURES IN TODDLERS AT THE BANYUATES COMMUNITY HEALTH CENTER

(In the Working Area of the Banyuates Health Center in Sampang)

Ainun Nisak[1],

Zuryaty.,S.Kep.,Ns.,M.Kes[2]

(1) Mahasiswa S1 Keperawatan (2) Dosen S1 Keperawatan

***email: nisaainun.401@gmail.com**

ABSTRACT

Febrile seizures are seizures caused by an increase in body temperature in children without central nervous system infection. A lack of knowledge and appropriate attitudes among mothers in managing febrile seizures in toddlers at the Banyuates Sampang Health Center. Preliminary studies revealed low rates of febrile seizure management among infants at the Banyuates Sampang Health Center. This study aims to analyze the relationship between mothers' level of knowledge and attitudes and efforts to manage febrile seizures in infants at the Banyuates Sampang Health Center.

This study employed a correlational analytical design with a cross-sectional approach. The independent variables were mothers' knowledge levels and attitudes, while the dependent variable was efforts to manage febrile seizures in infants. The study sample consisted of 43 mothers selected using purposive sampling. Data were collected via a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank test with a significance level of α = 0.05. This study received ethical approval from the Health Research Ethics Committee of Noor Huda Mustofa University with Ethical Clearance Number: 3131/KEPK/UNIV-NHM/EC/III/2026.

The results showed that the majority of respondents had insufficient knowledge (23 respondents, 53.5%), insufficient attitudes (18 respondents, 41.9%), and insufficient efforts to manage febrile seizures (24 respondents, 55.8%). The results of the Spearman Rank test indicated a relationship between mothers' knowledge and attitudes and their efforts to manage febrile seizures in toddlers, with a p-value of 0.002 < α (0.05) and a correlation coefficient of 0.455, which indicating a moderate relationship.

It is hoped that families, particularly mothers of toddlers, can improve their knowledge of how to manage febrile seizures through education and information provided by healthcare professionals. With this knowledge, mothers are expected to be able to administer first aid appropriately and safely when a febrile seizure occurs, thereby reducing the risk of complications in toddlers.

Keywords : *Level of Knowledge, Mothers' Attitudes, Effort Management of Febrile Seizures*

LATAR BELAKANG

Untuk menghindari komplikasi pada anak-anak, orang tua harus tahu cara menangani kejang demam. Pengetahuan ini mencakup tindakan yang tepat saat kejang terjadi, seperti meletakkan anak dalam posisi aman di atas permukaan yang datar, memiringkan kepala ke satu sisi untuk mencegah aspirasi, dan menghindari memasukkan apa pun ke dalam mulut anak. Orang tua juga harus memastikan anak jauh dari benda berbahaya, tetap tenang, melonggarkan pakaian yang ketat, dan memantau lamanya kejang (Siregar, 2022). Kejang demam, juga dikenal sebagai kejang demam, adalah kondisi yang sering terjadi pada anak balita ketika suhu tubuh meningkat secara cepat, biasanya melebihi 38 derajat Celcius, tanpa adanya infeksi pada struktur saraf pusat. Orang tua khawatir tentang kondisi ini karena muncul secara tiba-tiba dan dapat menyebabkan masalah jika tidak ditangani segera. Penanganan awal ibu sangat penting untuk mengurangi cedera, aspirasi, atau kejang. (Abidah et al., 2021).

Kejang demam sering bersifat "*self-limited*" (berlangsung singkat dan berprognosis baik) tetap merupakan kondisi kegawatdaruratan *neurology* yang paling umum pada balita. Saat terjadi kejang, fungsi dasar seperti jalan napas dan kesadaran anak bisa terganggu, Oleh karena itu, orang tua yang biasanya berada paling dekat dengan anak saat demam dan kejang, memiliki peran sentral sebagai garis pertolongan pertama. Ketepatan tindakan awal mereka tidak hanya membantu menakan risiko komplikasi, tetapi juga mempengaruhi perjalanan klinis anak penanganan awal pada anak yang demam masih bervariasi dan ketidak tahuan ini sering menyebabkan penanganan yang tidak tepat atau terlambat (Handryastuti, 2021).

Menurut WHO Hampir 1,5 juta anak umur dibawah 5 tahun di Amerika setiap tahun terkena kejang demam, dengan prevalensi 2-4% di Eropa Barat dan Amerika, 5-10% di India, dan 8,8% di Jepang. Kejang demam sederhana merupakan 80% dari seluruh kejang demam (Kasmawati, 2024). Pada tahun 2017, angka kejadian kejang demam di Indonesia berkisar antara 3 hingga 4% pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun (6,5%). Di antara 83 pasien kejang demam yang menjadi epilepsy, sekitar 16% anak akan mengalami kejang berulang dalam 24 jam pertama setelah mereka mengalaminya (Mariyani & Sinurat, 2022). Di Jawa Timur menunjukkan bahwa kejang demam terjadi sebanyak 2-3% dari 100 anak dan menjadi penyebab kematian nomor tiga pada anak usia 12 hingga 59 bulan. Rata-rata, kejang demam muncul setiap bulan di Kabupaten Lumajang, dan angka ini dapat meningkat dalam beberapa kondisi (Widiyanto et al., 2023).

Berdasarkan data hasil observasi penanganan kejang demam di Puskesmas Banyuates Kab. Sampang di 3 bulan terakhir telah menangani 46 pasien kejang demam, pada bulan agustus 22 pasien pada bulan September 17 pasien dan pada bulan oktober 7 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Banyuates Kecamatan Sampang pada tahun 2025, dilakukan kepada 7 responden didapatkan hasil sebanyak 3 responden didapatkan hasil ibu yang mengetahui tentang penanganan kejang demam pada balita, sedangkan sebanyak 4 responden didapatkan

hasil ibu tidak mengetahui tentang penanganan kejang demam pada balita. Berdasarkan data tersebut rendahnya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang.

Penanganan kejang demam pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti pengetahuan, pengalaman, usia, dan pendidikan orang tua, terutama ibu; pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda gejala, memahami cara pertolongan pertama yang benar dan menghindari tindakan yang salah ketika anak mengalami kejang demam. Pengalaman sebelumnya dalam menghadapi kejadian kejang demam juga berperan karena dapat meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan praktis dalam merespons situasi darurat, sedangkan usia ibu memengaruhi kematangan emosional dan kemampuan pengambilan keputusan saat menghadapi kejang demam. Selain itu, tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima dan memahami informasi kesehatan, sehingga ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih mudah mengakses, memahami, dan menerapkan edukasi kesehatan yang benar untuk penanganan kejang demam, seperti juga ditunjukkan bahwa pengetahuan awal orang tua sering berbeda berdasarkan usia dan Pendidikan (Kasmawati, 2024).

Dampak rendahnya penanganan kejang demam dapat bervariasi, mulai dari resiko cidera fisik, aspirasi, hingga kemungkinan perkembangan epilepsy pada kasus kejang kompleks. Pananganan yang tepat dan cepat sangat bergantung pada pengetahuan dan sikap ibu dalam merespon kejanag, misalnya menempatkan anak pada posisi aman, menurunkan demam, dan segera mencari pertolongan medis jika diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pemahaman yang baik dan sikap proaktif lebih mampu memberikan pertolongan pertama yang efektif, sehingga mengurangi risiko komplikasi akut maupun jangka panjang. Kesenjangan pengetahuan dan sikap ibu menegaskan pentingnya edukasi kesehatan yang terstruktur agar penanganan kejang demam di rumah menjadi lebih aman dan optimal (Nuryanti et al., 2024).

Solusi rendahnya penanganan kejang demam yang dapat di lakukan adalah pemberian penyuluhan kepada ibu menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan menghadapi kejang demam. Penyuluhan dapat diberikan melalui media edukasi seperti leaflet, kelas edukasi di posyandu atau puskesmas, dan konseling langsung oleh tenaga kesehatan. Dengan edukasi yang rutin dan sistematis, pengetahuan dan sikap ibu akan meningkat, sehingga mereka lebih siap, tidak panik, dan mampu memberikan pertolongan pertama yang benar, sehingga keselamatan anak balita lebih terjamin.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan variabel dependen yaitu upaya penanganan kejang demam pada balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 43 responden di wilayah kerja Puskesmas Banyuates Sampang.

Teknik pengambilan sampel

menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* dan dilanjutkan dengan uji regresi logistik ordinal dengan tingkat signifikansi α = 0,05.

HASIL PENELITIAN DATA UMUM

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi berdasarkan Karakteristik usia ibu di wilayah kerja Puskesmas Banyuates bulan Maret 2026

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18 – 44 Tahun	42	97,7
45 – 59 Tahun	1	2,3
Total	43	100

Berdasar tabel 4.1 menjelaskan bahwa hampir seluruhnya responden berada pada usia 18 – 44 tahun sebanyak 42 responden (97,7%).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Banyuates bulan Maret 2026

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Diploma	10	23,3
SD	8	18,6
SMA	17	39,5
SMP	8	18,6
Total	43	100

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa hampir setengahnya responden Pendidikan SMA sebanyak 17 responden (39,5%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Banyuates bulan Maret 2026

Usia Balita	Frekuensi	Persentase %
<12 Bln	6	14,0
1 -3 Th	24	55,8
4 – 5 Th	13	30,2
Total	43	100

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan bahwa Sebagian besar usia balita 1 - 3 tahun dengan jumlah sebanyak 24 responden (55,8%).

HASIL PENELITIAN DATA KHUSUS

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Penanganan Kejang Demam Pada Balita Di Puskesmas Banyuates Sampang bulan Maret 2026

		Upaya Penanganan Kejang Demam							
		Kurang		Cukup		Baik		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Pengetahuan	Kurang	21	48,8%	9	20,9%	0	0,0%	30	69,8
	Cukup	4	9,3%	5	11,6%	1	2,3%	10	23,3
	Baik	0	0%	2	4,7%	1	2,3%	3	7,0
	Total	25	58,1%	16	37,2%	2	4,7%	43	100

Uji Statistik *Spearman Rank*
α = 0,05
p.value = 0,002
r = 0,455

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa hampir setengahnya responden dengan Tingkat pengetahuan kurang dengan Upaya penanganan kejang demam kurang sebanyak 21 responden dengan persentase (48,8%). Dari hasil uji statistic spearman rank di peroleh nilai p value = 0,002 berarti p value < α (0,05) sehingga Ha diterima. Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan Upaya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,455 dengan interpretasi memiliki hubungan yang sedang.

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Sikap Ibu dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Balita di Puskesmas Banyuates Sampang bulan Maret 2026

		Upaya Penanganan Kejang Demam							
		Kurang		Cukup		Baik		Total	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Sikap ibu	Kurang	18	41,9%	7	16,3%	0	0,0%	25	58,1
	Cukup	6	14,0%	5	11,6%	0	0,0%	11	25,6
	Baik	1	2,3%	4	9,3%	2	4,7%	7	16,3
	Total	25	58,1%	16	37,2%	2	4,7%	43	100

Uji Statistik *Spearman Rank*
α = 0,05
p.value = 0,001
r = 0,477

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa hampir setengahnya responden dengan sikap ibu kurang memiliki Upaya penanganan kejang demam kurang sebanyak 18 responden

dengan persentase (41,9%). Dari hasil uji statistic *spearman rank* di peroleh nilai *p value* = 0,001 berarti *p value* < α (0,05) sehingga Ha diterima. Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan Upaya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 dengan interpretasi memiliki hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Kejang Demam Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 responden, dan pengetahuan baik sebanyak 3 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu di wilayah kerja Puskesmas Banyuates Sampang masih belum memahami secara optimal mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, serta penanganan awal kejang demam pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Siregar, 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan ketepatan penanganan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung lebih mampu melakukan tindakan pertolongan pertama yang tepat dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan ketika anak mereka mengalami kejang, sehingga mereka tidak perlu panik saat menghadapi situasi ini.

Menurut asumsi peneliti, rendahnya tingkat pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Banyuates disebabkan karena kurangnya penyuluhan kesehatan mengenai kejang demam serta masih terbatasnya akses informasi kesehatan yang diterima oleh ibu. Sebagian ibu juga masih mempercayai cara tradisional dalam menangani kejang demam sehingga tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan prosedur kesehatan yang benar. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan secara rutin melalui penyuluhan, posyandu, maupun konseling kesehatan agar pengetahuan ibu mengenai kejang demam dapat meningkat.

Gambaran Sikap Ibu Dalam Menghadapi Kejang Demam Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar sikap ibu berada pada kategori kurang sebanyak 18 responden, sikap cukup sebanyak 18 responden, dan sikap baik sebanyak 7 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masih memiliki sikap yang kurang baik dalam menghadapi kondisi kejang demam pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sartika, 2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap orang tua terhadap kejadian kejang demam pada anak. Menurut teori psikologi kesehatan, sikap juga merupakan

respons tertutup seseorang terhadap suatu objek yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap yang baik akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang tepat dalam menghadapi suatu masalah kesehatan.

Setelah dilakukan penelitian, sikap ibu yang masih kurang baik dalam menghadapi kejang demam terjadi karena sebagian besar ibu belum memiliki kesiapan mental dan pemahaman yang cukup mengenai penanganan kejang demam. Kurangnya edukasi kesehatan menyebabkan ibu merasa takut dan panik ketika melihat anak mengalami kejang. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan yang tidak hanya menambah pengetahuan ibu tetapi juga meningkatkan kesiapan psikologis ibu dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan pada anak.

Gambaran Upaya Penanganan Kejang Demam Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar upaya penanganan kejang demam pada balita berada pada kategori kurang sebanyak 24 responden, kategori cukup sebanyak 17 responden, dan kategori baik sebanyak 2 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan ibu saat anak mengalami kejang demam masih belum sesuai dengan prosedur penanganan yang benar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hastuti ningtyas, 2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum memahami langkah-langkah pertolongan pertama pada anak dengan kejang demam secara benar. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan ibu melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan yang berkembang di masyarakat atau berdasarkan rasa panik saat melihat anak mengalami kejang. Padahal tindakan yang tidak tepat justru dapat memperburuk kondisi anak dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi.

Setelah dilakukan penelitian, kurangnya kemampuan ibu dalam melakukan penanganan kejang demam juga dipengaruhi oleh minimnya informasi praktis mengenai langkah-langkah pertolongan pertama yang mudah dipahami dan diterapkan di rumah. Sebagian ibu hanya mengetahui penanganan berdasarkan cerita dari keluarga atau lingkungan sekitar tanpa mengetahui kebenaran tindakan tersebut secara medis. Akibatnya, masih ditemukan tindakan yang kurang tepat seperti memasukkan sendok atau benda lain ke dalam mulut anak saat kejang berlangsung yang justru dapat membahayakan kondisi anak.

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Balita

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan Upaya penanganan kejang demam pada balita dan memiliki kekuatan hubungan sedang. Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, informasi, usia, dan

lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Siregar, 2022) bahwa pengetahuan yang baik dapat membantu orang tua lebih siap secara mental dalam menghadapi kejang demam sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih tepat dan tidak didasarkan pada rasa panik. Ibu yang memahami tentang kejang demam akan lebih siap, tidak mudah panik, dan mampu memberikan penanganan awal secara benar. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung melakukan tindakan yang salah karena dipengaruhi rasa takut dan minimnya informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan kesehatan dan penyuluhan secara rutin mengenai penanganan kejang demam kepada ibu yang memiliki balita.

Setelah dilakukan penelitian, rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai kejang demam pada balita disebabkan karena masih kurangnya informasi kesehatan yang diterima oleh ibu, baik melalui penyuluhan, media kesehatan, maupun pengalaman langsung dalam menangani kejang demam. Sebagian besar ibu masih belum memahami tindakan pertolongan pertama yang benar ketika anak mengalami kejang, sehingga menimbulkan rasa takut dan panik saat menghadapi kondisi tersebut. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan ibu cenderung melakukan tindakan yang kurang tepat dan berisiko terhadap keselamatan anak.

Hubungan Sikap Ibu dengan Upaya Penanganan Kejang Demam pada Balita

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan terdapat hubungan antara sikap ibu dengan upaya penanganan kejang demam pada balita dan memiliki kekuatan hubungan sedang. Sikap merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan lingkungan sosial. Dalam penanganan kejang demam, sikap ibu sangat penting karena menentukan kesiapan dan ketepatan tindakan yang dilakukan ketika anak mengalami kejang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ilham, 2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua mengenai kejang demam pada anak. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat membentuk sikap yang lebih positif dan kesiapan orang tua dalam melakukan penanganan awal kejang demam secara tepat. Melalui pemberian informasi yang benar dan terarah, orang tua menjadi lebih memahami tindakan pertolongan pertama yang harus dilakukan sehingga dapat mengurangi kepanikan dan kesalahan penanganan saat anak mengalami kejang demam.

Setelah dilakukan penelitian, sikap ibu yang baik dapat meningkatkan kesiapan dalam menghadapi kejang demam pada balita. Sikap positif tersebut terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan yang memadai dukungan keluarga, serta pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori kurang mengenai kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang.
2. Sikap ibu sebagian besar berada pada kategori kurang dalam menghadapi kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang.
3. Upaya penanganan kejang demam pada balita sebagian besar berada pada kategori kurang di Puskesmas Banyuates Sampang.
4. Hasil uji statistic *spearman rank* di peroleh nilai *p value* = 0,002 berarti *p value* < α (0,05) sehingga Ha diterima. Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan Upaya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,455 dengan interpretasi memiliki hubungan yang sedang.
5. Hasil uji statistic *spearman rank* di peroleh nilai *p value* = 0,001 berarti *p value* < α (0,05) sehingga Ha diterima. Hal ini berarti menunjukkan ada hubungan antara sikap ibu dengan upaya penanganan kejang demam pada balita di Puskesmas Banyuates Sampang. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 dengan interprestasi memiliki hubungan yang sedang.

Saran

Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya penanganan kejang demam pada balita. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi penanganan kejang demam, seperti pengalaman ibu, dukungan keluarga, tingkat pendidikan, akses informasi kesehatan, dan peran tenaga Kesehatan.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model teori yang lebih spesifik terkait faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan imunisasi, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, serta perkembangan media informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi.

Saran Praktis

Bagi Responden atau Masyarakat

Diharapkan ibu yang memiliki balita dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mengenai penanganan kejang demam dengan aktif mencari informasi melalui tenaga Kesehatan, media Kesehatan, maupun kegiatan penyuluhan sehingga dapat melakukan tindakan yang benar saat anak mengalami kejang demam.

Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga Kesehatan dapat meningkatkan edukasi Kesehatan kepada ibu yang memiliki balita mengenai penanganan kejang demam melalui penyuluhan agar ibu mampu melakukan penanganan awal secara cepat.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi penanganan kejang demam pada balita seperti Tingkat Pendidikan, pengalaman, dukungan keluarga, sosial ekonomi, dan akses informasi Kesehatan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, S. N., Novianti, H., Kebidanan, K., Nahdlatul, U., & Surabaya, U. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Sikap Orangtua Dalam Penanganan Awal Kejang Demam Pada Balita The Effect Of Health Educatioan On Parents Attitudes In The Early Treatment Of Fever Convulsions In Toddlers rawan di tahuan kedua , jika tidak Ikatan Dokter Indonesia tahun 2017 kejadian kejang demam kebanyakan orang tua sebagai penyakit , sehingga Penelitian ini merupakan jenis penelitian Quasy*. *8*(2), 108–115.

Handryastuti, S. (2021). Tatalaksana Kejang Demam pada Anak Terkini. *Journal of the Indonesian Medical Association*, *November 2021*, 241–247.

Hastuti ningtyas, W. R. (2022). Pengetahuan dengan Sikap Ibu tentang Kejadian Kejang Demam Pada Anak Di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *10*(2), 207–215.

Ilham. (2021). *Hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan kejang demam berulang di ruang anak rumah sakit islam sunan kudus*. *8*(1), 1–10.

Kasmawati. (2024). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Pasien Tentang Penanganan Awal Kejang Demam Pada Anak di Puskesmas Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Korabolatif Sains*, *7*(2), 946–951. https://doi.org/10.56338/jks.v2i1.937

Mariyani, M., & Sinurat, L. (2022). Pengaruh Edukasi Flyer Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Penanganan Kejang Demam Balita Usia 1-5 Tahun Di RSUD Pademangan Jakarta. *Malahayati Nursing Journal*, *4*(4), 826–839.

Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis*.

Nuryanti, E., Setyowati, T., Kistimbar, S., & Siswanto, J. (2024). Pengelolan kejang demam dengan fokus studi hipertermi. *Jurnal Studi Keperawatan*, *5*(1), 14–17.

Sartika. (2024). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PENANGANAN PADA ANAK KEJANG DEMAM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEMALARAJA*. *13*(September), 86–92.

Siregar, N. (2022). *Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang penanganan pertama kejang demam pada anak di kabupaten simalungun*. *3*(September), 396–403.

Widiyanto, W., Mariani, M., & Marfuah, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kejang Demam Terhadap Peningkatan Keterampilan Ibu Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Anak Kejang Demam Di Desa Blukon Kabupaten Lumajang. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, *3*(3), 330–340.